

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan komponen yang paling mendasar dalam kehidupan sebuah bangsa. Dalam UUD 1945 tercantum bahwa pemerintah Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan hal tersebut dilakukan dengan pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia. Manusia yang berkualitas adalah mereka yang beriman kepada Tuhan yang maha esa, memiliki budi pekerti yang baik, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, profesional, bertanggung jawab, produktif, dan sehat secara jasmani dan rohani (Kadi & Awwaliyah, 2017).

Mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah memberikan peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam mata pelajaran PAI terdapat pembahasan mengenai akhlak dan perilaku terpuji yang perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari – hari oleh peserta didik. Hal itu sejalan dengan tujuan mata pelajaran PAI yaitu mencetak peserta didik yang bermoral, mampu berpikir kritis serta disiplin (Panes et al., 2025).

Saat ini pendekatan pembelajaran PAI telah beralih dari *teacher-centered* ke *student centered*. Pada pembelajaran islam terdahulu guru menjadi figur sentral di dalam kelas yaitu sumber pengetahuan hanya bersumber dari guru (Yasmansyah & Zakir, 2022). Pembelajaran pada saat ini telah bergeser menjadi berpusat kepada peserta didik (*student-centered*) yang berarti guru hanya menjadi fasilitator saja. Dalam pendekatan *student centered*, peserta didik berkontribusi lebih banyak dalam sebuah pembelajaran.

Namun dalam kenyataannya, pembelajaran menggunakan metode konvensional seperti ceramah masih sering digunakan oleh guru di kelas (Sumarsih & Wirdati, 2022). Dikarenakan metode tersebut lebih mudah diterapkan dan juga dirasa telah efektif. Banyak hal yang melatar belakangi penggunaan metode ceramah tersebut

diantaranya seperti metode ini tidak memerlukan biaya yang besar (Nasrudin et al., 2023). Namun, metode ceramah menciptakan kurangnya partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, menyelesaikan suatu kasus dan menghilangkan keberanian untuk mengemukakan pendapat (Ramadhani et al., 2023). Sedangkan di era digital seperti sekarang, guru perlu untuk mengembangkan metode pembelajaran menjadi lebih variatif serta lebih melibatkan peserta didik dalam pembelajaran atau pembelajaran dengan pendekatan *student centered*.

Pada sekolah umum tingkat menengah atas, mata pelajaran PAI seringkali dianggap kurang optimal dikarenakan jam belajar yang minim, kurikulum yang terfokus dengan mata pelajaran umum, dan minimnya ritual atau praktek keagamaan seperti di madrasah (Eka et al., 2024). Hal ini menyebabkan peserta didik sulit untuk menginternalisasi ajaran islam secara mendalam, meskipun guru mata pelajaran PAI berupaya melalui metode kontekstual dan proyek berbasis masalah.

Tantangan internalisasi nilai – nilai islam pada pembelajaran akan semakin kompleks. Hal itu disebabkan oleh paparan konten negatif, minimnya literasi digital dan banyaknya distraksi dalam pembelajaran (Pratama et al., 2020). Untuk menjawab tantangan – tantangan tersebut perlu untuk menyiapkan strategi yang relevan serta inovatif. Dalam pembelajaran perlu dilakukan pendekatan yang mendalam agar mempermudah internalisasi nilai – nilai islam dalam pembelajaran PAI.

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan memungkinkan peserta didik belajar berpikir kritis, berkomunikasi dengan efektif dan bekerja sama dengan baik di semua mata pelajaran. Bukan hanya sekedar menerima informasi, pembelajaran mendalam mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya belajar untuk ujian, tetapi juga untuk kehidupan mereka. Penelitian oleh Santoso (2019) dalam Kadarismanto dan Sari (2025) menjelaskan bahwa pendekatan *deep learning* meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

memecahkan masalah hingga 40% dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran konvensional (Kadarismanto & Sari, 2025).

Penerapan *deep learning* pada pembelajaran mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal informasi, melainkan mengaitkan konsep, membedah suatu masalah, serta menghasilkan solusi yang kreatif (Rosidin et al., 2026). Sehingga pada tahun 2025 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) menetapkan akan mulai menerapkan pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) di seluruh jenjang pendidikan dasar dan menengah mulai tahun ajaran 2025/2026. Kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Permendikdasmen) Nomor 13 Tahun 2025, sebagai penyempurnaan dari Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 (Jdih.Kemendikdasmen.Go.Id, 2025).

Guru dituntut untuk mencapai tujuan dalam pendidikan diantaranya mencetak peserta didik yang bermoral dan berakhlak baik. Tugas guru di kelas adalah menjadi seorang profesional yang memberikan pendidikan, pengajaran, bimbingan, ilmu pengetahuan, pelatihan, dan penilaian pada berbagai jenis hal. Guru juga diharuskan untuk melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan mengembangkan potensi peserta didik dengan sebaik mungkin (Shobrina Zulfatunnisa, 2022). Dapat dikatakan pula kegagalan peserta didik di sekolah menjadi indikator kegagalan guru dalam mengajar.

Guru mata pelajaran PAI memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk karakter dan menumbuhkan nilai – nilai islam pada diri peserta didik. Dikarenakan guru PAI menempati posisi sebagai pembentuk kepribadian islam kepada peserta didik di kelas (Imamah et al., 2021). Dengan pendekatan pembelajaran *deep learning*, proses pembelajaran di kelas akan menjadi lebih efektif dikarenakan pendekatan *deep learning* menuntut peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi. Akan tetapi perlu diperhatikan pula manajemen strategi MGMP PAI dalam pengimplementasian *deep learning* dalam pembelajaran. Hal itu bertujuan agar pengimplementasian pendekatan

pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan optimal. Maka dari itu MGMP PAI selaku organisasi bagi guru PAI untuk merumuskan dan berdiskusi mengenai pendekatan dan metode pembelajaran sangat berperan terhadap pembelajaran di kelas.

Keberhasilan implementasi kebijakan pembelajaran baru tidak dapat bertumpu pada kapasitas guru secara individual semata. Di sinilah peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menjadi krusial. MGMP merupakan forum profesional non-struktural yang berfungsi sebagai ruang kolaborasi guru sejenis dalam satu wilayah untuk mengembangkan kompetensi, menyusun perangkat pembelajaran, dan merumuskan respons strategis terhadap kebijakan pendidikan terbaru (Mulyasa, 2022). Secara teoritis, MGMP seharusnya menjadi ujung tombak dalam memberikan kesiapan guru PAI menghadapi transformasi pendekatan pembelajaran sebesar ini.

Menurut Mulyasa, MGMP merupakan sebuah forum sebagai wadah bagi guru bidang studi sejenis dalam pengembangan diri sebagai seorang guru (Mulyasa, 2022). Dalam forum MGMP, guru akan saling belajar tentang mengembangkan kompetensi guru, salah satunya adalah kompetensi profesional guru. Mereka juga akan saling memberikan masukan tentang cara membuat perangkat pembelajaran yang baik, pertanyaan, dan program pengembangan diri yang bermanfaat (Husna, 2016).

Guru yang mengikuti MGMP akan bertukar pengalaman dalam mengembangkan kompetensi guru, termasuk kompetensi profesional. Guru dapat berbicara satu sama lain pada forum tersebut tentang bagaimana membuat perangkat pembelajaran yang baik, membuat soal, mengembangkan media berbasis teknologi, inovasi dalam model pembelajaran, masalah pembelajaran serta solusinya, dan program pengembangan diri lainnya. Oleh karena itu, kehadiran MGMP menjadi suatu forum berkumpulnya para guru untuk mengembangkan profesionalitas mereka. Hal itu diharapkan dapat membantu menyatukan visi dan misi dalam menentukan sikap dan tindakan terhadap berbagai

masalah yang muncul selama proses belajar mengajar di sekolah sehingga dapat menghasilkan solusi yang tepat, efektif, dan efisien (Amalia, 2019).

Penelitian ini memosisikan MGMP PAI sebagai aktor pada tingkat meso dalam sistem pendidikan, yaitu sebagai penghubung antara kebijakan pemerintah di tingkat makro dengan praktik pembelajaran guru di tingkat mikro. Pada tingkat makro, pemerintah menetapkan kebijakan pendekatan *deep learning* melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025. Pada tingkat mikro, guru menjadi pelaksana pembelajaran di kelas. Adapun MGMP berada pada posisi strategis untuk menerjemahkan kebijakan tersebut menjadi program pengembangan profesional yang dapat membantu guru PAI mengimplementasikan pendekatan *deep learning* secara lebih terarah.

Namun, observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap MGMP PAI SMA Jakarta Timur mengungkap kondisi yang mengkhawatirkan. Pertama, tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan MGMP hanya berkisar 30–80%, mengindikasikan lemahnya mekanisme mobilisasi anggota. Kedua, pembahasan tentang *deep learning* di kalangan guru PAI masih tersebar dari berbagai pihak Dinas Pendidikan secara daring, dan inisiatif masing-masing sekolah tanpa koordinasi terpadu dari MGMP sebagai forum resmi. Ketiga, pemahaman guru PAI terhadap Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 baru sebatas "*mendengar sepintas di pelatihan*", belum komprehensif. Keempat, penerapan prinsip *deep learning* di kelas masih tidak merata dikarenakan sebagian guru sudah mencoba, sebagian belum. Kelima, pelatihan formal *deep learning* bagi guru PAI masih bersifat insidental dan bergantung penuh pada pihak eksternal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun MGMP PAI secara normatif diposisikan sebagai ujung tombak pengembangan profesional guru, dalam praktiknya belum tentu seluruh fungsi strategis MGMP berjalan secara optimal. Apabila kondisi ini dibiarkan, terdapat kemungkinan terjadinya kesenjangan implementasi pendekatan *deep learning* antar sekolah, sehingga kualitas pembelajaran PAI menjadi tidak merata. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang

tidak hanya mendeskripsikan aktivitas MGMP, tetapi juga menganalisis bagaimana MGMP merumuskan, melaksanakan, serta mengevaluasi strategi organisasinya dalam merespons kebijakan pembelajaran baru.

Temuan-temuan awal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 dengan kesiapan manajemen strategi MGMP PAI Jakarta Timur dalam meresponsnya secara terorganisir. Padahal, sebagai forum yang menaungi guru PAI dari 123 SMA di wilayah Jakarta Timur, MGMP PAI memiliki tanggung jawab strategis yang besar dalam memastikan keselarasan dan kualitas implementasi *deep learning* di seluruh sekolah khususnya sekolah tingkat menengah atas di Jakarta Timur.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk menilai efektivitas pendekatan *deep learning* terhadap hasil belajar peserta didik maupun mengukur tingkat keberhasilan guru dalam menerapkannya di kelas. Fokus penelitian diarahkan pada MGMP PAI sebagai organisasi profesi guru untuk memahami bagaimana forum tersebut memindai lingkungan, merumuskan strategi, mengimplementasikan program, serta melakukan evaluasi dalam merespons kebijakan pendekatan *deep learning*.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “Manajemen Strategi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI dalam Implementasi Pendekatan Deep Learning Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Tingkat Menengah Atas (Studi Kasus MGMP PAI Jakarta Timur)” ini bertujuan untuk menggambarkan secara nyata bagaimana manajemen strategi MGMP PAI dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta referensi bagi pengembangan metode dan pendekatan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan kontekstual di masa depan.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah yang dapat diteliti, yaitu :

1. Belum terbentuknya strategi terpadu MGMP PAI Jakarta Timur dalam merespons kebijakan *deep learning* secara terorganisir
2. Pemahaman guru PAI sebagai anggota MGMP PAI terhadap Permendikdasmen No. 13 Tahun 2025 tentang pendekatan *deep learning* masih bersifat sebagian dan tidak menyeluruh.
3. Belum optimalnya peran MGMP PAI dalam memfasilitasi pemerataan pemahaman dan praktik pendekatan *deep learning* di kalangan guru PAI anggota.
4. Kehadiran anggota MGMP PAI yang tidak stabil ketika forum mengindikasikan lemahnya mekanisme mobilisasi dan komitmen kelembagaan.
5. Pelatihan *deep learning* yang diikuti guru PAI masih bersifat insidental dan bergantung pada pihak eksternal

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan sebelumnya terdapat banyak hal yang perlu diteliti. Namun pada penelitian ini peneliti hanya berfokus terhadap “Manajemen strategi MGMP PAI SMA Jakarta Timur dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* Kurikulum Merdeka sebagaimana diatur dalam Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 pada sekolah umum, yang meliputi proses pemindaian lingkungan (*environmental scanning*), perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian strategi”.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah tersebut dapat dirumuskan permasalahan utama pada penelitian ini adalah "Bagaimana manajemen strategi MGMP PAI SMA Jakarta Timur dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* Kurikulum Merdeka pada sekolah tingkat menengah atas?". Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun berdasarkan tahapan manajemen strategi Wheelen dan Hunger (2018) sebagai kerangka analisis utama penelitian. Kemudian permasalahan utama tersebut dijelaskan melalui empat rumusan masalah :

1. Bagaimana MGMP PAI SMA Jakarta Timur melakukan pemindaian lingkungan (environmental scanning) terhadap faktor internal dan eksternal yang memengaruhi implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di sekolah tingkat menengah atas?
2. Bagaimana MGMP PAI SMA Jakarta Timur merumuskan strategi (strategy formulation) meliputi misi, tujuan, strategi, dan kebijakan dalam merespons kebijakan pendekatan *deep learning* Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana MGMP PAI SMA Jakarta Timur mengimplementasikan strategi (strategy implementation) melalui program, anggaran, dan prosedur guna mendukung penerapan pendekatan *deep learning* oleh guru PAI di sekolah tingkat menengah atas?
4. Bagaimana MGMP PAI SMA Jakarta Timur melakukan evaluasi dan pengendalian (evaluation and control) terhadap pelaksanaan strategi implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di Sekolah tingkat menengah atas?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis “Strategi MGMP PAI Jakarta Timur dalam menerapkan pendekatan pembelajaran *deep learning*”. Tujuan tersebut dapat dikembangkan menjadi beberapa tujuan, antara lain :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis pemindaian lingkungan (environmental scanning) yang dilakukan MGMP PAI SMA Jakarta Timur terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di Sekolah tingkat menengah atas.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis formulasi strategi (strategy formulation) MGMP PAI SMA Jakarta Timur dalam merespons kebijakan pendekatan *deep learning* Kurikulum Merdeka, yang mencakup perumusan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi strategi (strategy implementation) MGMP PAI SMA Jakarta Timur dalam mendukung penerapan pendekatan *deep learning* oleh guru PAI di Sekolah tingkat menengah atas, melalui program, anggaran, dan prosedur yang dijalankan.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi dan pengendalian (evaluation and control) yang dilakukan MGMP PAI SMA Jakarta Timur terhadap pelaksanaan strategi implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di sekolah tingkat menengah atas, mencakup penilaian kinerja dan tindakan perbaikan.

Intelligentia - Dignitas

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai manajemen strategi MGMP PAI dalam menerapkan pendekatan *deep learning* serta berguna sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui manajemen strategi MGMP PAI dalam penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* di sekolah tingkat menengah atas. Selain itu peneliti dapat mengetahui seberapa jauh keterkaitan antara pendekatan pembelajaran PAI dengan *deep learning* terhadap proses pembelajaran yang melibatkan MGMP, guru dan peserta didik.

b. Bagi Guru PAI

Memberikan strategi, wawasan dan panduan praktis bagi guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendekatan *deep learning* Kurikulum Merdeka.

c. Bagi MGMP PAI Jakarta Timur

Memberikan bahan refleksi dan evaluasi terhadap tata kelola organisasi, khususnya dalam merancang strategi pengembangan profesional guru PAI yang lebih adaptif terhadap perubahan kebijakan pendidikan.

d. Bagi pembuat kebijakan

Memberikan data dan temuan yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan pendidikan untuk mengevaluasi dan menyempurnakan kurikulum dan pendekatan dalam pembelajaran.

1.7 Penelitian Terdahulu

Untuk mencegah terjadinya kesamaan dalam penelitian maka peneliti menelaah penelitian sebelumnya dengan cara melihat perbedaan dan kesamaan dalam penelitian yang telah dilakukan dan dipublikasikan. Berikut ini adalah beberapa literatur yang akan dijadikan acuan oleh peneliti untuk melihat perbedaan penelitian sebagai perbandingan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang sudah dipublikasikan sebagai berikut :

Penelitian pertama yaitu artikel jurnal yang disusun oleh Abd Azis, Subar Junanto, dan Zaenal Muttaqin yang berjudul Implementasi Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan *Active Deep Learner Experience* (ADLX) Di SMA ABBS Surakarta dalam jurnal AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman, IAIN Ponorogo tahun 2025. Jenis penelitian tersebut yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan penelitian tersebut adalah bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses implementasi pendekatan *Active Deep Learner Experience* (ADLX) dalam pembelajaran PAI di SMA ABBS Surakarta.

Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa Implementasi pendekatan ADLX berhasil menciptakan pembelajaran PAI yang aktif, menyenangkan, dan bermakna. Pendekatan ini efektif meningkatkan partisipasi peserta didik, menumbuhkan pemahaman mendalam (bukan sekadar hafalan), mendorong peserta didik mengaitkan nilai Islam dengan kehidupan nyata, serta membentuk karakter kritis dan kolaboratif.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama – sama meneliti soal pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek dan objek penelitiannya yaitu peserta didik, pengaruh dan hasil belajar dari pendekatan *deep learning*. Sedangkan penelitian ini subjek dan objek penelitiannya adalah MGMP PAI dan strategi MGMP PAI dalam menerapkan pendekatan *deep learning*. Kemudian perbedaan yang lain adalah pada penelitian tersebut berfokus pada *Active Deep Learner Experience* (ADLX) yang merupakan konsep dari pendekatan pembelajaran *deep learning*. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pendekatan *deep learning* secara umum.

Penelitian kedua yaitu artikel jurnal yang disusun oleh D. K. Khotimah & M. R. Abdan yang berjudul Analisis Pendekatan *Deep Learning* untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) pada tahun 2025. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (field research). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan *deep learning* serta dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama – sama membahas dan meneliti mengenai pendekatan *deep learning*, dan sama – sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah subjek dan objek penelitiannya yaitu pada penelitian tersebut subjek dan objeknya adalah peserta didik dan efektivitas dalam pembelajaran. Sedangkan penelitian ini subjek dan objek penelitiannya adalah MGMP PAI dan strategi MGMP PAI dalam menerapkan pendekatan *deep learning*.

Penelitian ketiga yaitu artikel jurnal yang disusun oleh Kadarismanto & Kharisma Puspita Sari yang berjudul *Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas* dalam jurnal *Pedagogia: Jurnal Keguruan Dan Kependidikan* pada tahun 2025. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Tujuan penelitian tersebut adalah untuk merumuskan dan menyajikan sebuah kerangka konseptual yang menempatkan *deep learning* sebagai pilar fundamental dalam strategi untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Tujuannya adalah untuk menjelaskan mengapa pendekatan ini penting dan bagaimana prinsip-prinsipnya dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama – sama membahas pendekatan *deep learning* secara umum dan sama – sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut bersifat teoritis dan konseptual dengan membahas ide dan gagasan dari studi literatur sedangkan sifat dari penelitian ini adalah empiris dan praktis dikarenakan mencari data dari lapangan (*strategi MGMP PAI*). Perbedaan selanjutnya adalah perbedaan pendekatan dalam metodologi penelitian, penelitian tersebut menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Kemudian terdapat perbedaan dalam subjek dan objek penelitian yaitu pada penelitian tersebut memiliki subjek ide dan konsep serta objeknya adalah *deep learning*. Sedangkan penelitian ini subjek dan objek penelitiannya adalah MGMP PAI dan strategi MGMP PAI dalam menerapkan pendekatan *deep learning*.

Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat pola yang konsisten yaitu kajian tentang *deep learning* dalam pembelajaran PAI selama ini lebih banyak menempatkan guru secara individual atau peserta didik sebagai unit analisis, sementara organisasi profesi guru seperti MGMP yang secara

struktural berperan dalam merumuskan, mengkoordinasikan, dan mengevaluasi strategi pembelajaran justru belum pernah dijadikan subjek penelitian dalam konteks implementasi pendekatan *deep learning*. Di sisi lain, penelitian-penelitian tentang MGMP yang ada, seperti yang dilakukan oleh Husna (2016), Ritonga (2024), dan Nurul dkk. (2024), umumnya mengkaji peran MGMP dalam peningkatan kompetensi profesional guru secara umum, dan belum ada yang secara spesifik menggunakan kerangka manajemen strategi untuk melihat dan menganalisis bagaimana MGMP memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi strategi dalam merespons kebijakan pendekatan pembelajaran baru.

Kekosongan ini semakin signifikan mengingat Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 baru saja menetapkan pendekatan *deep learning* sebagai kebijakan nasional yang berlaku mulai tahun ajaran 2025/2026, sehingga seluruh organisasi profesi guru termasuk MGMP PAI dituntut untuk merespons kebijakan tersebut secara terorganisir dan terencana. Dengan demikian, penelitian yang mengkaji manajemen strategi MGMP PAI dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning* di sekolah tingkat menengah atas, khususnya di wilayah Jakarta Timur yang memiliki 123 SMA dengan sebaran guru PAI yang luas, menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan pembinaan guru PAI dan MGMP PAI di era Kurikulum Merdeka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif manajemen strategi untuk menganalisis respons kelembagaan MGMP PAI terhadap kebijakan pendekatan *deep learning*. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada guru atau peserta didik sebagai unit analisis, sedangkan penelitian ini memosisikan MGMP sebagai aktor strategis dalam menjembatani kebijakan pendidikan dengan praktik pembelajaran di sekolah.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dengan masing-masing bab memiliki subbab bahasan yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, pada bab ini terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN TEORITIS, pada bab ini menjelaskan mengenai

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN, pada bab ini terdiri sub bab yaitu lokasi penelitian, jenis, metode, dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian yang terbagi menjadi dua sub bahasan yaitu data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, dan teknik triangulasi data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN,

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN, pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan selama di lapangan. Kemudian saran dari penulis.

Intelligentia - Dignitas